

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya dan suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah kegiatan terselesaikan.

Pelaksanaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses, metode, tindakan pembuatan konsepsi atau keputusan dan hal-hal seperti itu. Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan rencana yang cermat dan terperinci, dengan implementasinya biasanya dilakukan setelah rencana dianggap siap.¹⁴

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab “istilah pendidikan juga dikenal dengan ta’lim berasal dari kata ‘allama yang berarti proses Transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa manusia sebagai individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.”¹⁵

Dari segi terminologis, dijelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan

¹⁴ Subyanto, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Buku Aksara, 2004), Hlm.32

¹⁵ Hubbil Khair, *Ilmu Pendidikan*, (Kotabaru: Pencetakan Saijaan, 2019), Hlm. 1

(proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.”¹⁶ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah, yaitu pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu mengamati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”¹⁷ Pendidikan agama Islam yaitu suatu bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an

¹⁶ Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1, (2012), Hlm. 66

¹⁷ Ahmad Jaini, Skripsi: *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di RT.03 Desa Satiung Kec. Kusan Hilir Kab. Kotabaru*, *Op.cit*, Hlm. 9

dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya. Kemudian dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, senang, dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

a. Kedudukan pendidikan agama Islam dalam keluarga

Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama, kemudian dari adanya kepercayaan dan perasaan yang senang seseorang itu akan mendorong untuk berperilaku keagamaan atau dikenal dengan pengamalan ajaran agama.

Dengan demikian konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif menjadi landasan pembentukan sikap

¹⁸ *Ibid*

keagamaan. Baik buruknya keagamaan seseorang tergantung pada tingkat kepercayaan terhadap agama.

Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh anak dilingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah.

Sikap keagamaan adalah “suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.”¹⁹

Ada tiga komponen sikap keagamaan yaitu:

- 1) Komponen kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala pikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep.
- 2) Komponen afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional: seperti senang, tidak senang, setuju)
- 3) Komponen konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdikan dan sebagainya.²⁰

Kedudukan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Pendidikan agama juga membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani serta mencetak

¹⁹ Ahmad Jaini, Skripsi: *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di RT.03 Desa Satiung Kec. Kusan Hilir Kab. Kotabaru*, *Op.cit*, Hlm. 10-11

²⁰ Abd Wafur dan Abd Hadi Faishol, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Keagamaan Anak, *Fatwa: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2 No. 1, (2020), Hlm. 67

mereka agar berkelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang mulia.

Pendidikan agama memelihara anak-anak supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah SWT, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan sebangsanya, berdasarkan dengan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat-menasehati.²¹

Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga mereka mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.²²

b. Tujuan pendidikan agama islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²¹ Ahmad Jaini, Skripsi: *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di RT.03 Desa Satiung Kec. Kusan Hilir Kab. Kotabaru, loc.it*, Hlm.11

²² Abd Wafur dan Abd Hadi Faishol, *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Keagamaan Anak, op.cit*, Hlm.59

Berikut tujuan pendidikan agama Islam diantaranya:

1) Tujuan pendidikan Islam secara universal

“Tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia.”²³

Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuh seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.²⁴

Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

2) Tujuan pendidikan Islam secara nasional

“Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara Islam. Dan setiap negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal.”²⁵

²³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) Cet.1, Hlm.62-63

²⁴ *Ibid*

²⁵Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), Hlm.6

“Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam.”²⁶ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁷

3) Tujuan pendidikan Islam secara institusional

“Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi.”²⁸

Adapun tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk kepribadian yang di dalamnya terjalin nilai-nilai keimanan, yang selanjutnya menjadi pengarah dan pengendali bagi perilakunya, serta selalu dapat

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*, Hlm.7

²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit*, Hlm.64

mengadakan pilihan terbaik (sesuai dengan ketentuan Allah) dalam hidupnya.²⁹

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁰

Adapun tujuan pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah SWT yang tidak terhitung banyaknya
- 2) Menanamkan itiqad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak

²⁹ Zakiyah Dradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga bagi Anak Usia 6-12 Tahun*, *Op.cit*, Hlm.86

³⁰ Hafiedh Hasan, *Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam, Madaniyah, Skripsi: Agama Islam*, Vol.7 No.2, (2017), Hlm.292

- 3) Mendidik kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangannya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya
- 4) Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik
- 5) Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya
- 6) Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat
- 7) Memberikan contoh dan tiru tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat
- 8) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat, masyarakat yang baik, yang berbudi luhur, dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran Agama.³¹

³¹ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), Cet. 1, Hlm. 212

Dari berbagai penjelasan tentang tujuan pendidikan agama di atas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan Akidah dan Akhlak Islami. Sebagaimana dalam firman Allah SWT surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusi dengan Allah SWT, menyempurnakan manusia dengan sesamanya, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar manusia dan lingkungannya.

B. Fungsi dan Kedudukan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Keluarga

“Kata keluarga berasal dari bahasa Nusantara yaitu bahasa Sansekerta yang memiliki 2 kata yaitu Kula dan Warga. Sehingga digabungkan menjadi Kulawarga. Makna dari kata tersebut adalah anggota atau kelompok kerabat.”³²

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia “keluarga merupakan kumpulan ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan kekerabatan di masyarakat.”³³ Dari definisi tersebut dalam struktur masyarakat, keluarga merupakan unit paling kecil yang memiliki fungsi sebagai makhluk sosial dalam mewujudkan kehidupan yang aman tentram serta sejahtera.

“Keluarga adalah individu mempunyai hubungan resmi seperti ikatan darah, adopsi, perkawinan atau perwalian, hubungan sosial dan psikologis.”³⁴

Adapun pengertian keluarga menurut Ibrahim Amini, yaitu keluarga adalah orang-orang yang secara terus-menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, di antara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak

³²Ahmad Guntur Alfianto, *Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*, (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), Hlm. 3

³³ *Ibid*

³⁴Yunita Liana, *Keperawatan Keluarga*, (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), Cet. 1 Hlm. 16

terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.³⁵

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka titik Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka diminta pertanggungjawabannya.

Rasulullah Saw bersabda: semua Kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas Orang yang dipimpinnya titik seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya titik seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.³⁶

Definisi tentang keluarga ini juga dapat ditinjau berdasarkan tiga aspek sudut pandang yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

a. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang

³⁵ Haderani, Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan*, Vol. 12, No. 24, Desember (2019), Hlm.26

³⁶ *Ibid*, Hlm. 5

keluarga sebagai alat usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation) dan keluarga batin (extended family).

b. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.³⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa keluarga terdiri dari beberapa unsur, seperti:

- a. Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat komunitas
- b. Terdapat hubungan pertalian darah

³⁷ Rafieqah Nalar Rizky dan Moulita, Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak, *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, 2017, Hlm. 210-211

- c. Kelompok yang terdiri dari unsur ayah ibu dan anak
- d. Terdapat hubungan perkawinan
- e. Keluarga memiliki kehidupan dalam satu atap
- f. Memiliki pola asuh dalam keluarga
- g. Memiliki peran dan fungsi dalam keluarga
- h. Menjalin dan menciptakan suatu kebudayaan baru di dalam keluarga
- i. Keluarga adalah bagian dari komunitas yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terhimpun dan bertempat tinggal di bawah satu atap dan saling bergantung.³⁸

Berdasarkan definisi yang ada beberapa ahli bidang keluarga, menyebutkan bahwa keluarga terdiri dari dua tipe diantaranya sebagai berikut:

- a. Tipe keluarga tradisional

Maksud dan ciri dari keluarga ini sebagai berikut:

- 1) Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan anak
- 2) Ada definisi lain keluarga dengan ayah dan ibu namun tidak memiliki anak
- 3) Orang tua tunggal seperti perceraian atau kematian
- 4) Dewasa lajang yang tinggal sendiri di suatu rumah

³⁸ Ahmad Guntur Alfianto, *Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*, Op. Cit, Hlm. 4

- 5) Keluarga besar yang terdiri dari kumpulan keluarga inti dan lainnya
- 6) Pasangan paruh baya atau setengah tua yang saling hidup bersama dan anak memiliki rumah sendiri
- 7) Keluarga dengan keluarga lain namun masih menggunakan layanan bersama-sama.

b. Tipe keluarga non tradisional

Macam dan ragam yang dimaksud dengan keluarga non tradisional adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga dengan orang tua dan anak yang belum menjalankan pernikahan
- 2) Orang dewasa yang hidup bersama, biasanya orang-orang ini tinggal seperti pekerja yang kontrak bersama
- 3) Kelompok orang sesama jenis (Gay/Lesbian) yang tinggal bersama
- 4) Keluarga dengan tanpa ikatan atau pernikahan atau dalam hal ini sering berganti pasangan
- 5) Keluarga yang menerima banyak anak
- 6) Keluarga dengan orang tua tiri atau asuh
- 7) Keluarga dengan beberapa pasangan yang tinggal dalam satu tempat seperti kelompok sosial anak

- 8) Keluarga inti yang dikelilingi oleh seperangkat aturan atau nilai, tinggal berdekatan, berbagai barang dan jasa rumah tangga, dan bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak
- 9) Keluarga dengan masalah krisis ekonomi dan masalah kesehatan jiwa sehingga membutuhkan perlindungan yang permanen
- 10) Keluarga dengan tipe disruptif yang mencari hubungan emosional dan penuh kasih sayang dalam kehidupannya.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan Unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama kali di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah), sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat Membekas, sehingga tak mudah

³⁹ *Ibid*, Hlm.10-11

hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat.

2. Fungsi keluarga dalam pendidikan Islam

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis “keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.”⁴⁰

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembriarto, mempunyai 7 fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan si anak, yaitu:

- a. Fungsi biologi; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.

⁴⁰ Haderani, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam, Op.cit*, Hlm. 28-29

- b. Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak didik melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi pendidikan didik; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/ orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
- e. Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
- g. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti Tempat perawatan bagi anak-anak cacat tumbuh mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi.⁴¹

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindungi dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar/ tembok dan lain-lain.

⁴¹ *Ibid*, Hlm. 29-30

Menurut Abu Ahmadi, ia menambahkan satu fungsi keluarga selain ketujuh fungsi di atas yaitu fungsi ekonomi yang berarti keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.⁴²

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, dalam rangka memelihara dan membesarkan anaknya, melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani, dari Berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya serta membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

⁴² *Ibid*, Hlm. 30-31

3. Kedudukan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Islam

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tidak lepas dari keluarga (orangtua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Dan orang tua akan berperan penting dalam upaya mendidik anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Orang tua sebagai pendidik keluarga

“Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.”⁴³

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak antara lain:

1) Mendidik dengan ketauladanan (contoh)

“Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam

⁴³ Andrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga, *EDUGAMA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3 No. 2, Desember (2017), Hlm. 149

mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.⁴⁴

“Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua ketauladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.”⁴⁵

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman, bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang dididik dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah SWT semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orangtua, manusia dan taat beribadah.

Dengan adanya penjelasan di atas, hendaklah orang tua selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak ketika melaksanakan solat, bergaul dengan sopan dan santun, berbicara dengan lemah lembut dan lainnya. Maka semua itu akan ditiru dan akan dijadikan contoh oleh anak.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 152

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 153

2) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, anak dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah SWT. oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁴⁶

Jadi pembiasaan dan latihan yaitu suatu cara atau metode yang mempunyai peran yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya pembina akhlaknya. “Pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dewasa, dia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.”⁴⁷

Pembiasaan dan latihan apabila dilakuka berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang

⁴⁶ Robie Fanreza, Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, *intiqad: Jurnal agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2 (2017), Hlm. 141

⁴⁷ *Ibid*

nanti akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

3) Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini pembukaan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁸

“Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan dan meninggalkan bekas.”⁴⁹

Al-Qur’an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, diantaranya terdapat dalam Al-Qur’an surah Qaaf ayat 37 dan Adz-Dzariyat ayat 55 yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak

⁴⁸ Haderani, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam, Op.cit*, Hlm. 34

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 35

mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada nasehat orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

4) Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.⁵⁰

Mendidik yang disertai dengan pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Dilingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila anak berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik.

Sedangkan dilingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar saat pergi ke sekolah. Supaya anak nanti terbiasa berangkat sendiri, dan setelah anak pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang anak dapat dari gurunya.⁵¹

⁵⁰ Robie Fanreza, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Op.cit*, Hlm.143

⁵¹ *Ibid*, Hlm. 144

b. Orang tua sebagai pemelihara dan perlindung keluarga

Selain mendidik orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah SWT, seperti solat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, seperti mencari nafkah.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Turun orang-orang bertanya bagaimana caranya kita menjaga diri kita dan keluarga kita dari api neraka? Rasulullah saw berkata, "Kerjakanlah perbuatan-perbuatan yang baik, ingatkanlah keluargamu untuk mengerjakannya, dan didiklah mereka untuk taat kepada Allah SWT."⁵²

Menurut Abu Ahmad Muhammad Naufal, agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya. Untuk itulah perlu diciptakan lingkungan keluarga yang islami.⁵³

Ada tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu:

- 1) Keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak

⁵² Haderani, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam, Op.cit*, Hlm. 36

⁵³ *Ibid*

Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua juga akan mendatangkan guru ngaji atau privat serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah aliyah dan mengikuti kursus agama.

- 2) Keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya

Orang tua dari keluarga yang seperti ini tidak mengambil peranan untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani anak-anaknya.

- 3) Keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya

“Orang tua dari keluarga seperti ini akan menghalangi dan menyikapi dengan kebencian terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anaknya dan keluarga lainnya.”⁵⁴

Adapun beberapa alasan mengapa pendidikan agama Islam di rumah tangga sangat penting, diantaranya yaitu:

- 1) Pendidikan masyarakat, rumah ibadah, sekolah frekuensinya rendah

⁵⁴ *Ibid*, Hlm. 43-44

Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti mesjid juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu.

2) Inti pendidikan agama Islam adalah iman

Penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan hanya dilakukan dirumah. Pendidikan agama adalah keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan dihati anak-anak.⁵⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik, khususnya di dalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberi perlindungan supaya keluarga terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti, yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan. Jika anak itu dibiasakan dan diajari

⁵⁵ Jalaluddin Rahmat, *keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 20-21

berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu adalah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja anak dalam kegiatan positif, karena mungkin keluarga membiarkan anak melakukan kegiatannya sendiri tanpa memberikan dukungan, bimbingan atau pemahaman terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam.⁵⁶

Berikut yang mencakup dalam faktor keluarga diantaranya:

a. Pembiasaan

“Pembiasaan adalah keadaan di mana seorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.”⁵⁷ Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan.

Misalnya agar anak dapat melaksanakan salat, puasa, dan membaca Alquran secara benar dan rutin maka mereka perlu membiasakannya sejak masa kecil, dari waktu ke waktu. Itulah

⁵⁶ Halwa, Skripsi: *Pelaksanaan Pendidikan Shalat Lima Waktu Keluarga Petani Karet Di Desa Tata Mekar Kec. Pulau Laut Tanjung Selayar Kab.Kotabaru, loc.it*, Hlm.21

⁵⁷ Supardi, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Jakarta: Katahari, 2010), Hlm. 42

Mengapa kita perlu mendidik sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Atau dengan kata lain kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil akan terbiasa sampai dewasa.

b. Mendidik Sendiri

Orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga. “Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai Agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya”⁵⁸

Di samping itu, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Allah SWT. Salah satu berhubungan dengan Tuhan yaitu melalui salah. Tugas orang tua dalam hal ini adalah membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat, senang dan istiqomah melakukan salat, puasa dan membaca Alquran.

Dan apabila anak sejak kecil dibiasakan dan diberi contoh atau teladan yang baik maka anak akan meniru atau melakukan apa yang diajarkan dan dicontohkan dalam keluarganya. Jika

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 19

dalam lingkungan keluarga baik dalam melaksanakan salat, puasa dan membaca Alquran secara tidak langsung anak pun akan melakukan hal yang sama.

c. Nasihat

Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi para orang tua. Sebagaimana orang tua untuk selalu menasehati anak-anaknya dalam bentuk kepribadian yang baik pada anak. “Sehingga apapun yang dicurahkan pada orang tua dalam mendidik anaknya akan meninggalkan kesan mendalam terhadap watak, pikiran serta perilaku anak.”⁵⁹ Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua Pasti menginginkan keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan alasan utama Mengapa pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat terbentuk atau tidak. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pelaksanaan itu sendiri.

⁵⁹ *Ibid*, Hlm.20

Berikut yang mencakup dalam faktor lingkungan diantaranya:

a. Mendidik melalui orang lain (Lingkungan sekitar)

Lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. “Karena disitulah anak pertama kali mendapatkan pengalaman bergaul dengan teman-temannya di luar rumah dan sekolah sebagai pengalaman sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah.”⁶⁰

Lingkungan sekitar sosial mempunyai pengaruh yang besar terutama terhadap pertumbuhan rohani atau pribadi anak. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi anak begitu juga sebaliknya lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk pula pada anak.

b. Teman

Faktor yang penting dalam upaya membentuk keimanan dan spiritual anak untuk bersikap moral dan sosialnya adalah menjalani ikatan dengan teman yang *mu'min* dan *shaleh*, agar dapat mengambil apa yang dapat menumbuhkan personalitasnya berupa rohani yang bersinar, akhlak yang luhur dan etika sosial yang mulia.⁶¹

Dengan demikian, teman yang baik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak. Jika anak bergaul dalam kehidupan sehari-harinya dengan teman yang

⁶⁰ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 21

⁶¹ Abdullah Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

baik, berdisiplin waktu dalam melaksanakan sesuatu termasuk shalat, puasa dan membaca Alquran maka secara tidak langsung kebiasaan baik temannya tersebut akan berdampak atau berpengaruh pula pada anak yang bersangkutan karena sebagian waktu anak adalah bersama teman-temannya.